

## Analisis Respons Pengurus PPGT Terhadap Pemuda Pindah Agama Menggunakan Teori Paul F. Knitter

**Helda Tulak**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

heldatulak@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to find out the response of PPGT management to young people who changed religions at the Kalembang Congregation, Sangalla' Barat Class using Paul F. Knitter's theory. In completing this paper, the authors use qualitative research methods. Where the author collects data through observation and interviews with 8 PPGT administrators as informants. Data obtained from observation and interviews, data reduction was carried out. Then the data from the reduction results are presented and then analyzed using Paul F. Knitter's theory. Through this research it was found that of the 8 PPGT administrators who became informants, 5 of them namely RP, MT, M, YLA and NST were included in the acceptance model. MP is a follower of the fulfillment model. YS is a follower of the replacement model. Meanwhile, MSD is a follower of the mutuality model. At the end of this paper, the authors hope that there will be things done by various parties to address this issue.*

**Keywords:** *Changing Religion, Response of PPGT Management, Paul F. Knitter.*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respons pengurus PPGT terhadap pemuda pindah agama di Jemaat Kalembang, Klasis Sangalla' Barat menggunakan teori Paul F. Knitter. Dalam merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kepada 8 orang Pengurus PPGT selaku informan. Data yang didapatkan dari observasi dan wawancara, dilakukan reduksi data. Kemudian data dari hasil reduksi disajikan kemudian dianalisis menggunakan teori Paul F. Knitter. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dari 8 orang Pengurus PPGT yang menjadi informan, 5 di antaranya yakni RP, MT, M, YLA dan NST termasuk model penerimaan. MP termasuk penganut model pemenuhan. YS termasuk penganut model penggantian. Sedangkan, MSD termasuk penganut model mutualitas. Di akhir tulisan ini, penulis mengharapkan ada hal yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyikapi persoalan ini.*

**Kata Kunci:** *Pindah Agama, Respons Pengurus PPGT, Paul F. Knitter.*

Article History :

Received: 24-11-2022

Revised: 03-03-2023

Accepted: 07-03-2023

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural. Tidak hanya plural dalam hal kebudayaan, etnis, suku, ras tetapi juga dalam hal agama. Indonesia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu, masyarakat Indonesia juga menganut agama suku. Keberagaman itu unik. Keunikan itu semakin nyata



apabila setiap agama mampu hidup bersama dengan sikap toleran dan menerima satu dengan yang lain.

Pluralisme merupakan tantangan yang mendasar bagi agama-agama di Indonesia. Setiap agama dituntut untuk menciptakan kesatuan di tengah kemajemukan. Dalam hal ini, setiap agama harus mengambil sikap untuk menempatkan diri dan diharapkan memberikan respon positif dalam mengekspresikan keberimanannya dengan saudara-saudara yang beriman ataupun yang beragama lain. Setiap agama diharapkan mampu hidup bersama dalam kemajemukan tanpa menghilangkan identitas agama masing-masing. Namun, melihat kenyataan saat ini banyak kasus yang terjadi yang membuat relasi antar umat beragama menjadi renggang karena tidak disikapi dengan baik. Kasus ini sangat membutuhkan perhatian khusus sekaligus menjadi tugas bagi setiap agama untuk memikirkan jalan keluarnya. Salah satunya adalah pindah agama yang sekaligus menjadi fokus utama penulis dalam tulisan ini.

Pindah agama merupakan suatu keadaan di mana terjadi perubahan kondisi atau perubahan identitas keagamaan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Ada banyak dampak atau masalah yang dapat ditimbulkan dari kasus pindah agama seperti : Pertama, munculnya sikap fanatisme. Fanatisme yang berlebihan adalah salah satu faktor pemicu konflik agama dalam realitas sosial, yang kemudian merembet pada fundamentalisme.<sup>2</sup> Banyak kasus di mana orang yang pindah agama akan lebih bersikap fanatik dibanding orang yang lebih dahulu menganut agama tersebut. Kedua, rusaknya atau renggangnya relasi antar umat beragama. Ketiga, munculnya sikap intoleransi. Keempat, munculnya respon negatif dari masyarakat.

Salah satu penyebab pindah agama terjadi karena kasus pernikahan. Banyak pemuda ataupun pemudi yang pindah agama karena mengikut pasangannya yang beda agama. Begitu pun yang terjadi di Jemaat Kalembang, Klasis Sangalla' Barat. Dari tahun 2017-2021, ada 3 kasus anggota PPGT Jemaat Kalembang yang memilih pindah agama karena mengikut istri atau suaminya yang beda agama. Jika kasus ini tidak disikapi dengan baik maka akan semakin banyak respon negatif dari masyarakat yang dapat memicu konflik baru dalam relasi umat beragama.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengurus PPGT Jemaat Kalembang, dalam menyikapi kasus pindah agama, pengurus PPGT mengambil sikap untuk memberi kebebasan kepada setiap anggota PPGT.<sup>3</sup> Sesuai dengan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 bahwa semua warga Negara Indonesia diberikan kebebasan dalam memeluk agama. Ketika seorang pemuda memilih untuk pindah agama, maka pengurus tidak boleh

---

<sup>1</sup> D Hendrapuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

<sup>2</sup> Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10 (2018).

<sup>3</sup> M, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

menahan untuk tetap memeluk agama sebelumnya. Begitu pun jika seorang pemuda memilih untuk tetap bertahan dalam agama tersebut, maka yang menjadi tugas pengurus adalah memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kasus pindah agama diteliti dari perspektif iman Kristen dan dari segi psikologi. Namun, belum ada yang melakukan penelitian terhadap kasus pindah agama dari perpektif teologi agama-agama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus pindah agama yang terjadi di Jemaat Kalembang dengan menggunakan teori Paul F. Knitter untuk menguraikan respon pengurus PPGT terhadap kasus pindah agama yang terjadi. Respon tersebut hendak penulis analisis dan kelompokkan berdasarkan pendekatan Paul F Knitter.

Ada 4 pendekatan yang akan digunakan penulis berdasarkan teori Paul F. Knitter, yaitu :

1. Model Penggantian (Replacement)
2. Model Pemenuhan (Fulfilment)
3. Model Mutualitas (Mutuality)
4. Model Penerimaan (Acceptance)

### **Metode Penelitian**

Dalam mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sering juga disebut metode penelitian naturalistik.<sup>5</sup> Artinya, masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara natural. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode penelitian ini karena objek yang diteliti benar adanya dan tanpa unsur manipulasi serta tidak terpengaruh karena kehadiran peneliti di lokasi.<sup>6</sup> Penulis mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data yang penulis dapatkan akan direduksi. Data dari hasil reduksi data disajikan, kemudian dianalisis menggunakan teori Paul F. Knitter.

### **Hasil dan Pembahasan**

Paul F. Knitter adalah seorang teolog Katolik Roma yang lahir di Chicago pada tanggal 25 Februari 1939. Knitter berperan dalam pengembangan diskursus teologi agama-agama. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh pendukung posisi pluralisme dan merupakan aktivis dialog antar-iman. Bagi Paul F. Knitter ada empat (4) model teologi agama-agama, yakni: Model Penggantian (*Replacement*), Model Pemenuhan (*Fulfilment*), Model Mutualitas (*Mutuality*), dan Model Penerimaan (*Acceptance*)

### ***Pindah Agama***

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Pindah agama merupakan hak asasi setiap orang.<sup>7</sup> Tidak ada seorang pun yang dipaksa atau memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama.<sup>8</sup> Semuanya murni keputusan dari setiap orang. Oleh karena itu, setiap warga negara membutuhkan jaminan secara hukum formal agar tidak merasa terintimidasi, merasa takut dan sebagainya dalam memeluk agama, beribadah dan menjalankan kewajiban agama masing-masing sehingga tercipta kenyamanan.<sup>9</sup> Tindakan pindah agama itu tidak masalah, asalkan hal itu terjadi dari non Kristen ke Kristen karena dianggap telah menemukan jalan keselamatan.<sup>10</sup> Namun, yang menjadi persoalan adalah sia-sia yang selama ini diyakini namun, pada akhirnya mengambil keputusan untuk pindah.<sup>11</sup> Agama adalah bagian dari identitas manusia yang melekat pada dirinya sejak lahir, sehingga orang yang sungguh-sungguh mengimani dan meyakini keberadaannya sebagai makhluk yang beragama menganggap bahwa tindakan pindah agama merupakan tindakan yang tidak benar.<sup>12</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa tindakan pindah agama merupakan suatu tindakan mempermainkan Tuhan,<sup>13</sup> sehingga menekankan bahwa apa yang diyakini selayaknya dipertahankan.<sup>14</sup> Karena pada dasarnya agama itu sama.<sup>15</sup> Sejalan dengan itu, ada yang mengatakan agama itu baik adanya.<sup>16</sup> Namun, berbeda dalam pandangan mengenai Tuhan atau yang disembah.<sup>17</sup> Bahkan persoalan final atau akhir, sehingga setiap agama mengklaim dirinya paling benar.<sup>18</sup> Meskipun demikian, agama Kristen adalah agama yang paling benar karena mengajarkan kasih yang sulit untuk dilakukan seperti mengasihi musuh<sup>19</sup> dan memiliki rumusan iman yang jelas, baik mengenai relasi dengan Bapa, maupun dengan sesama.<sup>20</sup> Hal yang berbeda bahwa keselamatan ada di dalam setiap agama.<sup>21</sup> Sejalan dengan itu, semua agama mengalami dan merasakan kasih dan kehadiran Allah,<sup>22</sup> sehingga setiap agama tidak perlu mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar karena semuanya tergantung keyakinan kepada Tuhan

---

<sup>7</sup> MP, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>8</sup> YLA, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>9</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>10</sup> YS, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>11</sup> MT, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>12</sup> YLA, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>13</sup> NST, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>14</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>15</sup> MSD, *Wawancara oleh Penulis*, 2022.

<sup>16</sup> NST, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>17</sup> M, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>18</sup> YS, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>21</sup> MT, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>22</sup> MSD, *Wawancara oleh Penulis*.

yang dilihat melalui sikap dan cara hidupnya.<sup>23</sup> Bukan agama yang menyelamatkan tetapi iman. Barangsiapa yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan.<sup>24</sup>

### ***Persepsi tentang Pemuda Pindah Agama***

Perasaan kecewa terhadap pemuda yang memilih untuk pindah agama karena mengikut suaminya (alasan masuk rumah tangga). Sangat disayangkan, ternyata yang dijalani selama ini, tidak sungguh-sungguh dihidupi dan hanya sekedar formalitas. Agama hanya dianggap sebagai organisasi masyarakat.<sup>25</sup> Munculnya rasa prihatin terhadap pemuda yang pindah agama karena mereka adalah aktivis. Bahkan orang tuanya juga merupakan aktivis gereja. Seharusnya mereka menjadi contoh yang baik sehingga diteladani oleh anggota yang lain.<sup>26</sup> Mereka sudah memberikan yang terbaik dan memberi diri dalam pelayanan baik itu sebagai pengurus maupun anggota namun karena mengikut suami sehingga hal itu dilupakan.<sup>27</sup> Pemuda dalam tahap perkembangan fisik dan seiring dengan perkembangan emosional kadang mengambil keputusan tanpa analisa secara mendalam.<sup>28</sup> Pemuda yang memilih untuk pindah agama tidak komitmen terhadap apa yang diyakini.<sup>29</sup> Hal ini disebabkan karena iman mereka tidak berakar dengan kuat, sehingga dalam menghadapi tantangan hidup (pasangan yang beda agama, persoalan ekonomi, dll.) dengan mudah melepas atau meninggalkan apa yang selama ini diyakini.<sup>30</sup> Hal ini juga disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam hal pendampingan<sup>31</sup> dan memberi pemahaman dalam hal komitmen terhadap apa yang diyakini.<sup>32</sup>

### ***Sikap dan Tindakan terhadap Pemuda Pindah Agama***

Tindakan pemuda yang memilih untuk pindah agama, tidak secara langsung diterima oleh sebagian orang. Sebagian merasa kecewa, tidak setuju, dan kurang *respect*. Namun, ada juga yang menerima keputusan tersebut karena itu sudah menjadi keputusan mereka dan tidak mungkin dihalangi bahkan memaksakan kehendak kepada mereka.<sup>33</sup> Namun, bagi pemuda yang masih bertahan harus dilakukan penanaman nilai.<sup>34</sup> Agar

---

<sup>23</sup> YLA, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>24</sup> MP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>25</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>26</sup> MP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>27</sup> M, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>28</sup> YS, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>29</sup> MSD, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>30</sup> NST, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>31</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>32</sup> YLA, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>33</sup> MP, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>34</sup> RP, *Wawancara oleh Penulis*.

pemuda tersebut semakin mengimani,<sup>35</sup> mengalami pertumbuhan iman,<sup>36</sup> dan komitmen,<sup>37</sup> terhadap apa yang diyakini.

### ***Analisis***

Bagi yang menganggap semua agama pada dasarnya sama, namun berbeda dalam hal persoalan final atau akhir dan yang disembah serta meyakini bahwa keselamatan ada dalam setiap agama merupakan penganut model penerimaan. Di mana penganut model ini, menerima diversitas nyata dari semua agama. Hal ini sejalan dengan teori model penerimaan. Di mana S. Mark Heim yang merupakan salah satu tokoh dari model ini mengatakan bahwa perbedaan agama tidak hanya sekedar bahasa, melainkan lebih dari pada itu. Perbedaan antar agama menyangkut tujuan akhir dan pemenuhannya. Lebih lanjut Heim mengatakan bahwa di antara agama yang ada terdapat lebih dari satu keselamatan. Heim menambahkan bahwa perbedaan agama juga nyata dalam hal yang disembah atau Tuhan.

Keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, sehingga barangsiapa yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan. Informan yang beranggapan demikian, merupakan penganut model pemenuhan. Hal ini sejalan dengan teori model pemenuhan. Di mana penganut model ini meyakini bahwa kasih Allah memang universal, namun keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Orang yang bukan Kristen namun percaya kepada Yesus Kristus, akan diselamatkan. Rahner menyebutnya sebagai Kristen anonim.

Bagi yang menganggap agama Kristen adalah agama yang paling benar merupakan penganut model penggantian. Mereka menganggap bahwa kasih Allah memang universal, namun hanya dinyatakan di dalam agama Kristen. Hal ini sejalan dengan teori model penggantian. Di mana penganut model ini meyakini bahwa agama Kristen hadir menggantikan agama lain karena dianggap tidak ada nilai dan kehadiran Allah di dalamnya. Dalil yang sering digunakan memperkuat paham mereka adalah bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Kis 4:12) dan hanya Yesus jalan kebenaran dan hidup (Yoh 14:16).

Bagi yang menganggap bahwa semua agama mengalami dan merasakan kasih dan kehadiran Allah merupakan penganut model mutualitas. Hal ini sejalan dengan teori model mutualitas. Penganut model ini meyakini bahwa kasih dan kehadiran Tuhan dinyatakan secara universal. Penganut model ini menyadari dan memelihara keragaman dan perbedaan yang nyata di antara agama-agama dalam membina dialog yang setara.

### **Kesimpulan**

---

<sup>35</sup> MSD, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>36</sup> MT, *Wawancara oleh Penulis*.

<sup>37</sup> NST, *Wawancara oleh Penulis*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada dua (2) respons pengurus PPGT terhadap pemuda pindah agama di Jemaat Kalembang. Ada yang setuju terhadap tindakan pemuda pindah agama dengan alasan bahwa setiap orang memiliki hak dalam memilih dan memeluk suatu agama. Bahkan tidak ada seorang pun yang dapat dipaksa atau memaksa untuk memeluk suatu agama. Namun, ada pula yang tidak setuju karena menganggap bahwa agama itu adalah sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang dan apa yang diyakini selayaknya dipertahankan. Tindakan pindah agama dianggap sebagai tindakan yang tidak benar bahkan tindakan mempermainkan Tuhan. Pengurus PPGT merasa sangat kecewa dan kurang respek terhadap pemuda yang pindah agama. Meskipun demikian, pada akhirnya mereka menghargai keputusan pemuda yang memilih pindah agama. Tindakan yang mereka ambil adalah melakukan penanaman nilai terhadap pemuda yang masih bertahan.

### **Referensi**

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Hanafi, Imam. "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10 (2018).
- Hendrapuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.